

Pengaruh Determinan Terhadap Intensi Merokok pada Mahasiswa Dikawasan Bebas Asap Rokok Universitas Islam Bandung

Daden Supryatna, Susandari
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
arsip.daden@gmail.com

Abstract— Abstract. Intention is a direct determinant of behavior. If the individual intends to act in a certain way, he will behave the same. This study is to determine the influence and contribution of each determinant (Attitude Toward Behavior, Subjective Norm, and Perceived Behavior Control) with smoking intention of college students in the smoke-free area of the Islamic University of Bandung. This study used a non-experimental causality method using purposive sampling technique, with 135 college student as subjects. This measuring tool uses an Intention Scale based on the theory of Ajzen (2005) which has been modified by Aninda Dwi Wayanthy (2012) and adjusted by the researcher which consists of three aspects and 58 items with reliability 0.971. Statistical analysis using multiple regression statistical tests. The results showed that simultaneously the three determinants of intention contributed to the intention of 88.5%. Partially, the determinants that contribute to intention are Perceived Behavior Control of 0.259 followed by Subjective Norm of 0.187 and Attitude Toward Behavior of 0.111 to smoking intention.

Keywords—Smoking Intention, Theory of Planned Behavior, Students

Abstrak—Abstrak. Intensi adalah penentu langsung dari perilaku. Jika individu berniat untuk bertindak dengan cara tertentu, dia akan berperilaku sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan kontribusi masing-masing determinan (Attitude Toward Behavior, Subjective Norm, dan Perceived Behavior Control) dengan intensi merokok mahasiswa di kawasan bebas rokok Universitas Islam Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kausalitas non eksperimental dengan teknik purposive sampling, dengan subjek 135 mahasiswa. Alat ukur ini menggunakan Skala Intensi berdasarkan teori Ajzen (2005) yang telah dimodifikasi oleh Aninda Dwi Wayanthy (2012) dan disesuaikan oleh peneliti yang terdiri dari tiga aspek dan 58 item dengan reliabilitas 0,971. Analisis statistik menggunakan uji statistik regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga determinan niat memberikan kontribusi terhadap niat sebesar 88,5%. Secara parsial determinan yang berkontribusi terhadap niat adalah Perceived Behavior Control sebesar 0.259 diikuti oleh Subjective Norm sebesar 0.187 dan Attitude Toward Behavior sebesar 0.111 terhadap niat merokok.

Kata kunci—Intensi Merokok, Theory of Planned Behavior, Mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia terbaru tentang penggunaan tembakau di Indonesia, ambang dari kelaziman merokok di Indonesia ialah salah satu tertinggi di dunia, berkontribusi sebesar 46,8% laki-laki dan kontribusi perempuan sebesar 3,1%. Banyaknya perokok sampai dengan 62,8 juta yang mana 40% diantaranya bersumber dari perokok lapisan masyarakat ekonomi bawah. Walaupun merokok adalah kasus kesehatan yang besar di Indonesia dan membawa dampak kematian lebih dari 200.000 per tahun, Indonesia merupakan negara di Asia Pasifik yang belum mengesahkan Konvensi Kerangka Kerja WHO berhubungan dengan Pengendalian Tembakau (Barber et al, 2008).

Masalah perilaku merokok yang melanggar aturan merupakan suatu fenomena yang umum terjadi di berbagai setting tempat. Persoalan ini dikaitkan dengan tidak terdapat tindakan hukuman jelas untuk perokok yang melewati ketentuan yang berlaku. Pelanggaran tersebut bisa terjadi di ruang public seperti taman, rumah sakit, kampus dan lain-lain. Seperti kampus yang menjadi tempat mahasiswa melaksanakan pendidikan seharusnya bisa terbebas dari gangguan asap rokok yang mengganggu mahasiswa lain dalam melaksanakan aktivitas di dalam kampus. Dibuatlah larangan dilarang merokok di kawasan kampus, hal ini sudah dilaksanakan hampir semua institusi pendidikan di Indonesia contohnya Universitas Islam Bandung.

Namun masih sangat banyak mahasiswa yang melanggar peraturan merokok, seperti merokok diruangan, ditempat umum (jalan, aqua, taman, kantin dsb) yang masih di dalam kawasan kampus. Banyaknya dosen yang mengeluh dikarenakan sangat banyak mahasiswa yang melanggar peraturan merokok ini, walaupun sudah ditegur tetapi masih banyak yang berkumpul dan tetap merokok, kejadian serupa juga terjadi di Ruang Tunggu Dosen Ranggagading Lantai 1 yang Dosen mengatakan bahwa di ruangan tersebut bau rokok sehingga menyebabkan pusing dan sesak napas, jadi yang menghiraukan adanya peraturan dilarang merokok dikawasan kampus bukan hanya mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimanakah pengaruh determinan terhadap intensi untuk merokok pada mahasiswa dikawasan bebas asap rokok Universitas Islam Bandung?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Memperoleh data empiris dan objektif mengenai intensi merokok pada mahasiswa dikawasan Universitas Islam Bandung

II. LANDASAN TEORI

Periode dewasa adalah ialah transisi dari periode remaja. Herlock (1986) menyebutkan jika mulai pubertas pada 18 hingga 40 tahun. Yang secara keseluruhan, ia mengkategorikan masa puber berada pada usia 20 sampai dengan 40 tahun. Hurlock (1986) mengatakan bahwa kategori dalam periode dewasa awal merupakan periode adaptasi untuk menjalain kehidupan baru dan menggunakannya sebagai kebebasan dalam apa yang akan diperolehnya. Herlock (1986) menyajikan kategori dari dewasa awal terdapat salah satu keunggulan bahwa periode dewasa awal periode adaptasi mengenai cara hidup baru dan menarik makna dari kebebasan yang di peroleh dari lingkungan. Periode dewasa awal ialah kesinambungan dari periode remaja, maka kategori dalam periode dewasa awal tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan periode masa dewasa awal. Kategori tersebut menurut Hurlock (1986) merupakan:

1. Periode dewasa awal bagai usia yang produktif. Usia periode dewasa awal merupakan usia yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Periode ini terlihat dari awal mula pembentukan keluarga . Terutama pada perempuan yang usianya sebelum masuk ke 30 tahun itu merupakan periode reproduksi yang mana perempuan bersiap untuk menerima tanggungjawab menjelma sebagai seorang ibu.
2. Periode dewasa awal bagai periode yang memiliki masalah. Dalam kehidupan pasti memiki suatu perubahan di dalamnya, biar invidu dapat menyesuaikan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Seperti itu juga, untuk masa puber ini, individu mesti banyak melakukan kegiatan untuk beradaptasi apaagi jika sudah dalam kehidupan perkawinan, fungsi orang tua dan bagai individu dalam negara yang secara hukum dianggap matang.
3. Periode dewasa awal sebagai masa yang penuh dengan ketegangan perasaan. Stress yang dialami merupakan bentuk ekspresi kecemasan atau kegelisahan. Kecemasan atau kegelisahan tersebut biasanya terjadi dikarenakan penyesuaian yang di lakukan terhadap permasalahan tersbut seberapa berhasil dan gagal untuk menyelesaikannya.
4. Periode dewasa awal merupakan periode yang dependensi peralihan nilai. Dependensi disini yaitu terhadap orang tua atau juga lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pemerintah yang dimana

mereka mendapatkan bantuan dana untuk biaya pendidikan. Dan peralihan nilai dalam periode dewasa awal disebabkan oleh keinginan buat diterima dalam kelompok dewasa atau kelompok sosial dan ekonomi.

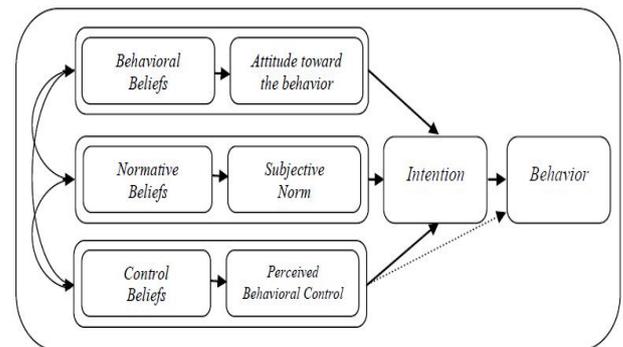
Menurut Ajzen dan Fishben mengatakan intensi adalah keyakinan individu tentang yang seharusnya ditampilkan , atau dorongan dari orang lain untuk yang seharusnya dilakukan atau ekspektasi tentang perilaku dilingkungannya (Eagly, 1993:184).

Theory of Planned Behavior mengatakan jika intensi adalah penentu perilaku, dapat dikatakan bahwa perilaku beberapa individu akan konsisten dengan intensi mereka terhadap perilaku ini. Jika ada intensi untuk bertindak dengan cara tertentu, dia akan berperilaku.

Menurut Ajzen dan Fishben (1991) *Theory of Planned Behavior* ini didasarkan anggapan individu bertindak secara rasional secara umum, yaitu mereka selalu berpikir tentang penjelasan maksud dari perilaku yang mereka lakukan secara tersirat maupun jelas. Didalam teori beranggapan kecenderungan individu untuk menampilkan ataupun tidak menampilkan perilaku adalah penentu yang paling mendekati dari perilaku yang ditampilkan.

Menurut Fishbein dan Ajzen intensi merupakan dimensi subjektif pribadi, individu menampilkan perilaku yang melambangkan untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi akan selalu cenderung akan bertindak sampai individu mengerti niat dalam perilaku. Niat adalah kecenderungan untuk bertindak terhadap perilaku itu sendiri.

Theory of Planned Behavior juga mengatakan bahwa intensi atau niat memiliki 3 determinan. Pertama yaitu pribadi yang alami (*attitude toward behavior*) . kedua, adalah yang mencerminkan dampak dari lingkungan sosial (*Subjective Norm*). Dan ketiga adalah kesadaran kontrol perilaku (*Perceived Behavior Control*). Ini adalah skema dari *theory of planned behavior* ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 *Theory of Planned Behavior*

Yang ditunjukkan gambar 2.1 terdapat 3 determinan intensi. Determinana ini merupakan sikap atas tingkah laku (*attittude toward behavior*) , norma subjektif (*subjective norm*) dan penghayatan tentang kontrol perilaku (*perceived behavior control*). Dari determinan tersebut dampaknya oleh *belief*. Sedangkan *belief* merupakan penjelasan mengenai individu mengenai diri sendiri dan lingkungan sekitar (Ajzen 1988). Hal itu mencakup tentang dampak dari

keyakinan perilaku mungkin akan terjadi (*behavioral belief*), sedangkan keinginan dari orang dilingkungan yaitu mengenai diri mereka sendiri yang dikaitkan dengan nilai-nilai (*normatif belief*) dan hambatan yang mungkin timbul akan menjadi gangguan buat tingkah laku untun muncul yaitu memaknakan perilaku (*control belief*).

Faktor-faktor penentu intensi, adalah:

- **Sikap Terhadap Tingkah Laku (*Attitudes toward behavior*)**

- a) **Pengertian Sikap**

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk mengekspresikan dan menilai berdasarkan tingkat kesukaan atau ketidak sukaan” (*The Psychological of Attitude, 1993*).

“Sikap juga merupakan kecenderungan yang dapat dipelajari buat menafsirkan dan mengungkapkan hal selaras dalam memaknai berkenan atau tidak berkenan pada suatu hal atau objek”. (*attitude, personality and behavior* dari Ajzen 1998).

- b) **Obyek sikap (*Attitudinal Objects*)**

Penilaian akan dilakukan bersumber dari banyaknya jumlah sesuatu atau subjek penilaian. Semuanya akan bisa dilihat ayng berfugsu menjadi objek sikap. Objek sikap merupakan hal yang tidak terlihat dan terlihat.

- c) **Determinan dari sikap terhadap tingkah laku (*Determinants of Attitude Toward Behavior*)**

Fishben (1993: 168) mengatakan bahwa sikap dengan tingkah laku adalah suatu fungsi dari keyakinan perilaku, sehingga menjadi dampak yang bisa timbul dari suatu tindakan. Gambaran yang telah dijelaskan mengatakan bahwa keadaan dapat terjadi karena dua hal, yaitu dengan adanya keyakinan (*belief*) dan penilaia dari hasil (*outcomes*). Keyakinan menyampaikan apa yang didapatlan dari suatu perilaku dan keyakinan ini dapat terkait dengan menilai dari dampak yang dihadapi dari lingkungan.

- **Norma Subyektif (*Subjective Norms*)**

- a) **Pengertian Norma Subyektif**

Norma subjektive memiliki ikatan terhadap lingkungan sosial. Menurut Ajzen berhubungan dengan pengaruh lingkungan sosial. Ajzen dan Fishbein (1975) menetapkan standar diri adalah persepsi orang bahwa kebanyakan orang yang penting baginya percaya bahwa mereka tidak boleh menerapkan perilaku yang dimaksud.

Kriteria diri adalah persepsi individu untuk mendorong orang-orang penting yang mengharapakan individu untuk menunjukkan atau membenci perilaku.

Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai motivasi bahwa 'satu orang mengusulkan untuk melibatkan diri atau tidak untuk terlibat dalam perilaku'. Gerakan dapat berasal dari orang yang penting dalam hidup individu dan menjadi sumber yang menampilkan motivasi individu dalam mengabdikan atau tidak mengabdikan keinginan dari orang yang penting, seperti, ortu, teman, mitra dan sebagainya.

Individu juga akan mendapatkan intensi buat menimbulkan perilaku saat ia menilai untuk melakukan

perilaku tersebut melambangkan hal yang positif jika sekitarnya ingin ia menimbulkan perilaku tersebut.

Norma subjektif merupakan kehendak individu yang diyakini beberapa ortu bahwa individu diperbolehkan atau tidak menimbulkan perilaku tersebut.

Individu yang berpikir bahwa kebanyakan orang yang mengatakan mereka tidak boleh terlibat dalam perilaku tertentu akan memiliki kriteria pribadi yang memaksa individu untuk menghindari perilaku seperti itu dan sebaliknya. Jika individu ingin membuat direktori pribadi, individu dapat memilih apakah itu tersedia atau tidak, tetapi individu juga dapat memilih satu atau lebih

- b) **Determinan dari Norma Subjektif (*Determinant of Subjective norms*)**

Dalam sampel ini, kriteria individu adalah fungsi dari kepercayaan dan motivasi umum. *Normative beliefs* memberikan gagasan tentang orang-orang penting yang menyetujui apa yang seharusnya atau tidak seharusnya muncul dalam perilaku. Keluarga seperti ortu, teman dilingkungan, partner, pendidik dapat memerankan referensi bagi individu untuk menampilkan perilakunya. Dorongan untuk menaati dan mendorong orang memberi dorongan dari orang terdekat atau melihat untuk menimbulkan perilaku.

Kesadaran individu akan harapan dan kepercayaan orang-orang penting mengenai harus atau tidak harus dilakukan. Individu berupaya melihat mereka sesuai dengan apa yang di harapkan orang lain atau yang diyakini memberikan persetujuan untuk perilaku tertentu, karena ini akan menjadi referensi atau menjadi kepercayaan individu-individu ini dalam menerapkan perilaku tertentu.

Sebaliknya, jika sebagian besar orang yang dianggap sebagian besar oleh individu menolak untuk bertindak dengan cara tertentu, itu akan menjadi referensi atau menjadi kepercayaan individu untuk tidak melakukannya.

- **Persepsi terhadap kontrol Tingkah Laku (*Perceived Behavior Control*)**

- a) **Pengertian *Perceived Behavioral Control***

Menurut Ajzen *Perceived behavioral control* merupakan hal yang berkaitan dengan sulit atau tidaknya perilaku tersebut ditampilkan apakah memiliki hambatan atau tidak.

Faktor ini menggambarkan penghayatan individu mengenai adanya sulit atau tidaknya menampilkan beberapa perilaku yang rasa sebagai cerminan yang berasal dari masa lalu dan hambatan yang di bayangkan.

Adanya 2 hal yang berarti dari *theory of planned behavior*. Sehingga memiliki 2 cara menghubungkan antara *perceived behavior of control* dengan perilaku:

1. Garis biasa memperlihatkan jalan menuju intensi
2. Garis putus-putus memperlihatkan tanpa menuju jalan intensi

Salah satu hal yang berarti, didalam penjelasan teori ini mengasumsikan *perceived behavioral control* mempunyai suatu hal yang memiliki keleluasan langsung untuk

menimbulkan tingkah laku yang condong membuat niat yang besar untuk menampilkannya, bahkan jika mempunyai sikap secara positif mengenai tingkah laku dan berkeyakinan bahwa hal tersebut merupakan dukungan dari perilakunya. Hal ini terlihat bahwa adanya hubungan mengenai kontrol dari perilaku yang di sebutkan dan yang disebutkan tidak adanya perantara oleh sikap dan norma pribadi. Hal ini dapat terlihat dengan anak panah yang langsung mengarahkan ke kontrol terhadap perilaku yang dikehendaki dengan intensi (Ajzen, 2005).

Hal penting selanjutnya adanya kaitan langsung mengenai *perceived behavioral control* dan tingkah laku yang di paparkan oleh panah putus-putus. Dengan dilibatkan contoh yang menunjukkan adanya tingkah laku. Perilaku tidak hanya bergantung kepada dorongan untuk melakukannya, hal ini juga dipengaruhi oleh seberapa kuat kontrol dan yang memenuhi atas tingkahlaku tersebut yang dapat dibayangkan. Kontrol Perilaku Aktual (*actual behavioral control*) merupakan seseorang apakah memiliki suatu kapasitas, kemampuan, dan kualifikasi dibutuhkan untuk menampilkan tingkah laku. Kesuksesan dalam menampilkan tingkahlaku sangat bergantung tidak hanya sekedar pada Intensi yang membuat individu merasa dapat manfaat, tetapi juga pada derajat *perceived behavioral control*, bahwa kontrol tingkah laku yang sesuai dan pas digunakan untuk membayangkan akan munculnya tingkahlaku (Ajzen, 2005).

b) Determinan dari persepsi terhadap kontrol tingkah laku (*Determinant of Perceived behavioral control*)

Dari penjelasan *perceived behavioral control* terjadi terutama pada kenyataan dorongan individu disebabkan oleh seberapa tinggi kesulitan tingkah laku yang di rasakan bisa ditampilkan, serta sejauh mana kesuksesan yang berhasil di munculkan menjadi tingkah laku tersebut. Beberapa keyakinan kontrol menyediakan cara untuk membentuk tingkah laku. Tingkahlaku yang dapat dibayangkan, yang dipersepsikan adalah sebagai fungsi dari keyakinan atau rintangan tingkahlaku (Ajzen, 2005). Seperti, harapan mengenai hal ada yang bisa menyediakan atau menghambat timbulnya tingkahlaku. Besarnya kekuatan yang paling terfokus dari kepercayaan yang di akibatkan oleh besarnya kekuatan yang di bayangkan oleh faktor yang dapat dikendalikan berdasarkan evaluasi yang di peroleh (*perceived power*).

Dari paparan tersebut, bisa di ambil simpulan bahwa *perceived behavioral control* dari kepercayaan yang biasa dikatakan adalah kontrol kepercayaan dan membayangkan individu tentang rintangan yang nyata saat akan menimbulkan perilaku.

Determinan ini dianggap memiliki efek motivasi dari niat. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh seberapa sulit perilaku yang dirasakan menjadi nyata, serta sejauh mana seseorang mampu menunjukkan tingkah laku.

c) Pembentukan nilai-nilai keyakinan (*Belief Formation*)

Ajzen dan Fishben mengatakan, kepercayaan tentang sesuatu adalah dasar untuk membentuk sikap

terhadap hal-hal yang pada akhirnya akan menentukan niat perilaku tersebut. Juga dikatakan bahwa kepercayaan adalah kesempatan untuk secara individual menilai aspek-aspek spesifik dunia tempat mereka hidup. Secara khusus, ia menyatakan bahwa kepercayaan adalah hubungan subyektif, potensial antara individu dan objek kepercayaan, sebagai nilai, racangan, atau keunikan tertentu.

Berdasarkan yang dijelaskan, dapat diketahui jika kerangka dari kepercayaan menyiratkan adanya hubungan. Terbentuknya kepercayaan tergantung pada penjelasan tentang sesuatu yang diperoleh dan pemrosesan penjelasan tersebut oleh individu. Harapan yang terjadi dengan cara yang berbeda, serasi dengan penjelasan yang di dapatkan. Proses terjadinya keyakinan atau kepercayaan didapatkan dan di bagi menjadi 3 proses (Ajzen dan Fishbein, 1975):

- a. Didapatkan melalui pengalaman secara langsung yang terkait yang akan terjadi . *descriptive beliefs* didapatkan dari pengamatan secara langsung yang menunjukkan tubuh mendapatkan identitas berbeda tentang indranya, seperti, siapa pun dapat merasakan atau melihat seperti ternyata cincin itu bulat, atau mereka bisa mencium aroma ayam terbakar atau melihat laki-laki tampan.
- b. Berasal dari data atau fenomena yang ada (logika individu) yang akan membentuk kepercayaan yang menyimpulkan. Keyakinan yang dibentuk oleh proses ini biasanya dalam bentuk kepercayaan tentang atribut yang tidak langsung dirasakan, misalnya jujur, baik hati, introvert, sopan atau pintar. Simpulan yang didapatkan dari keyakinan yang berlandaskan pada keyakinan digambarkan dengan hal yang telah ada atau bersarkan *inferential beliefs* yang ada.
- c. Dengan menerima penjelasan yang akan membuat *information beliefs*. Penjelasan yang didapatkan dari media cetak, buku, radio dan TV, temn kerabat dan teman kerja. Penjelasan itu mendapatkan *descriptive beliefs* yang artinya individu berkeyakinan jika sumber yang didapatkan dari penjelasan tentang objek dengan fitur tertentu.

Kita bisa menyimpulkan bahwa *beliefs* terjadi dikarenakan adanya 2 metode, yaitu berdasarkan pengalaman secara langsung sampai individu menyadari atau mendapatkan kaitan antar hal-hal dan fitur, atau individu dapat diinformasikan melalui sumber dalam diri mereka bahwa tubuh memiliki hubungan dengan fitur tertentu.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Determinan Intensi Terhadap Intensi

Penelitian ini adalah penelitian kausal non-eksperimental, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 3.1

Tabel 3.2 Regresi Parsial

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.888	.885	2.62009

a. Predictors: (Constant), *Perceived Behavior Control*, *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norm*

Tabel 3.1 Analisis Regresi Secara Simultan

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai *R Square* menunjukkan angka 0.888. *R Square* (koefisien determinan) menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dalam hal ini variabel bebas adalah *Attitude Toward the Behavior*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behavior Control*, memberikan pengaruh kepada variabel terikatnya yaitu Intensi sebesar 88.5%. Sedangkan sebesar 11.5% lainnya di pengaruhi oleh faktor yang yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Adapun hipotesis terdapat dalam penelitian ini adalah:

H1: Ada pengaruh tiga determinan (*attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavior control*) terhadap intensi merokok pada mahasiswa dikawasan bebas asap rokok Universitas Islam Bandung

H0: Tidak ada pengaruh tiga determinan (*attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavior control*) terhadap intensi merokok pada mahasiswa dikawasan bebas asap rokok Universitas Islam Bandung

Dengan ketentuan jika sig >0,05 atau F hitung <F tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak . sebaliknya, jika sig <0,05 atau F hitung >F tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.077	1.607		.048	.962
	<i>Attitude toward behavior</i>	.111	.042	.203	2.646	.009
	<i>Subjective Norm</i>	.187	.044	.336	4.235	.000
	<i>Perceived Behavior Control</i>	.259	.046	.434	5.588	.000

a. Dependent Variable: Intensi (Y)

Persamaan di atas artinya :

1. Jika *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norm* dan *Perceived Behavior Control* bernilai nol maka Intensi bernilai 0,077.
2. *Attitude Toward Behavior* memberikan pengaruh sebesar 0,111.
3. *Subjective Norm* memberikan pengaruh sebesar 0,187
Perceived Behavior Control memberikan pengaruh sebesar 0,259

Pada tabel 3.2 dapat dijelaskan hasil uji t secara parsial antara Variabel Bebas *Attitude Toward the Behavior*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behavior Control* terhadap Intensi. Variabel *attitude toward behavior* terdapat pengaruh signifikan karena nilai Sig. (0,009) < 0,05 artinya terdapat kontribusi signifikan antara *attitude toward behavior* terhadap Intensi. Pada variabel *Subjective Norms* terdapat pengaruh signifikan karena nilai Sig. (0,000) < 0,05 artinya terdapat kontribusi signifikan antara *Subjective Norms* terhadap Intensi. Kemudian untuk variabel selanjutnya *Perceived Behavior Control* terdapat pengaruh signifikan karena nilai Sig. (0,000) < 0,05. artinya terdapat kontribusi signifikan antara *Perceived Behavior Control* terhadap Intensi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan dari ketiga aspek intensi terhadap intensi keseluruhan

memberikan pengaruh secara signifikan dengan nilai $Sig < 0.05$. Aspek *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behavior Control* memberikan kontribusi terhadap Intensi merokok pada Mahasiswa di Kawasan Universitas Islam Bandung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan sebagian besar intensi merokok pada mahasiswa di kawasan Universitas Islam Bandung berada pada kategori kuat. Jumlah mahasiswa yang memiliki intensi merokok yang tinggi adalah 117 (86.7%) sedangkan mahasiswa yang memiliki intensi lemah 18 (13.3%). Sehingga menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku merokok dikawasan Universitas Islam Bandung.
2. Kuat dan lemahnya intensi mahasiswa dapat dilihat dari ketiga aspek yang mempengaruhi, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control*. Aspek yang paling memberikan pengaruh paling besar terhadap intensi merokok adalah *perceived behavioral control* yaitu 0,259. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dipengaruhi oleh penilaian mereka tentang tingkat kesulitan untuk memunculkan perilaku tersebut.
3. Faktor demografis intensi merokok pada mahasiswa menggambarkan laki-laki adalah responden yang paling banyak 80%, usia 22 tahun dengan 34.07% yang paling banyak, lokasi kampus di taman sari dengan presentase 87.4% dan alasan merokok dikarenakan faktor teman sebesar 40.7%.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. *Perceived behavioral control* merupakan determinan yang paling kuat menentukan tingginya intensi pada mahasiswa untuk merokok. Maka yang perlunya diperkuat adalah aturan yang tegas dengan memberikan sanksi yang nyata terhadap pelanggaran dan aktivis KBAR seharusnya cepat dalam mengatasi permasalahan ini. Hal ini akan membentuk *control belief* untuk mengendalikan perilaku mahasiswa untuk tidak merokok dikawasan Universitas Islam Bandung.
2. Norma subjektive mengatakan aparat berwajib yang seharusnya mengawasi saja melanggar peraturan tersebut, hal ini juga menjadi salah satu dorongan mahasiswa untuk melakukan perilaku merokok, yang seharusnya aparat kampus taat dan menjadi contoh yang baik untuk mahasiswa dan melaksanakan tugas yang diperintahkan berdasarkan peraturan yang sudah dibuat.

B. Saran Praktis

1. Rektor harus lebih memperketat sanksi peraturan kampus, terutama larangan merokok, karena mahasiswa memiliki kecenderungan besar untuk terlibat dalam perilaku merokok. Semua civitas di harapkan menjaga peraturan yang telah ditetapkan oleh kampus dan melakukan sosialisasi ke semua masyarakat kampus bahwa merokok dikawasan bebas asap rokok adalah tindakan melanggar peraturan dan menimbulkan kerugian yang berdampak pada lingkungan sekitar.
2. Sebagai penelitian selanjutnya dapat melihat variabel perkembangan moral mahasiswa, karena perilaku mereka yang seharusnya dapat diregulasi sendiri, masih menunjukkan ketergantungan pada pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajzen, Icek. 2005 *Attitude, Personality and Behavior*. Milton Keynes: Open University Press.
- [2] Aritonang, M.R (1997). Fenomena Wanita Merokok. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press
- [3] Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Processes*, (179-211).
- [4] Anida, S. S. Z., & Eryani, R. D. (2017). *Studi Deskriptif Intensi Merokok pada Perawat di Rumah Sakit X Bandung*.
- [5] Aninda, D. W. (2012). *Studi Mengenai Intensi Untuk Merokok Pada Siswa Kelas 2 SMAN 22 Bandung Melalui Pendekatan Deskriptif*, Fakultas Psikologi UNISBA
- [6] bbkpm-bandung.org (2017, 6 Juni). Bandung Kawasan Tanpa Asap Rokok. Diakses pada 6 Oktober 2019, dari <http://www.bbkpm-bandung.org/blog/2017/06/tanparokok>
- [7] Fishbein, M & Ajzen. I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and behavior, an Intro in Theory and Research*. Sddison-wesley Publishing Company. Reading, Massachusetts
- [8] Halim, N. A. B. A., Masyarakat, B. I. K., & Komunitas, D. I. K. (2013). *Faktor-faktor psikologis yang menentukan perilaku merokok pada mahasiswi kedokteran di universitas hasanuddin tahun 2013*.
- [9] Hyun Gwon, S., Yan, G., & Kulbok, P. A. (2017). South Korean adolescents' intention to smoke. *American journal of health behavior*, 41(2), 163-170.
- [10] Mc Gee, dkk. (2005). *Is Cigarette Smoking Associated With Suicidal Ideation Among Young People?* : The American Journal of Psychology. Washington.

- <http://www.proquest.com/>. (on-line).
- [11] Meilinda, E. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Jurnal*.
- [12] Natari, D. A. M. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Body Image pada Wanita Usia Dewasa Awal yang Aktif Menggunakan Media Sosial di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi (UNISBA)).
- [13] Rafinda, K. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Intensi Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba* (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi (UNISBA)).
- [14] [rmoljabar.com](http://www.rmoljabar.com) (2019, 4 Oktober). *Pemkot Bandung Percepat Pembuatan Perda Kawasan Tanpa Rokok*. Diakses pada 6 Oktober 2019, dari www.rmoljabar.com/read/2019/10/04/106305/1/Pemkot-Bandung-Percepat-Pembuatan-Perda-Kawasan-Tanpa-Rokok+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id
- [15] Santrock, John W. 1995. *Live-span development* edisi kelima Jilid II. Jakarta : Erlangga.
- [16] Wagiu, M. B., Pangemanan, J. A., & Panda, A. L. (2016). *Hubungan derajat merokok dengan kejadian infark miokard di RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado*. *e-CliniC*, 4(2).